

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian yaitu, sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana (*defisit*). Mengingat pentingnya peranan sektor perbankan, maka perbankan yang kuat dan sehat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia, tidak terkecuali bank pembangunan daerah (BPD).

Bank pembangunan daerah (BPD) adalah bagian dari industri perbankan nasional yang merupakan bank milik pemerintah daerah (pemda) baik provinsi maupun kota madya dan kabupaten dari suatu wilayah (Dwastarini, 2005). BPD akan menyediakan layanan jasa perbankan sebagaimana bank-bank umum konvensional lainnya.

Berbagai aspek peranan bank BPD tidak selalu berjalan dengan semestinya. Hal ini didasari dengan teori ekonomi yakni bank dipandang sebagai unit-unit badan usaha yang mempunyai tujuan sama, yaitu mencapai keuntungan maksimum. Bank pembangunan daerah juga menerapkan sistem pencapaian profit maksimum, ditunjukkan dengan tingkat suku bunga kredit yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional lainnya. Tingkat suku bunga kredit pada bank mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat investasi. Tingginya tingkat suku bunga kredit menyebabkan ting-

kat investasi menurun, maka akan merugikan bank pembangunan daerah yakni berkurangnya penerimaan dana pemasukan untuk biaya operasional.

Perbandingan suku bunga kredit yang diberikan antara bank pembangunan daerah dan bank umum konvensional lain (lihat tabel 1-1).

Tabel 1-1
Perbandingan Suku Bunga Kredit Bank Pembangunan Daerah dan Bank Konvensional lain

BPD	Suku bunga kredit (%)	Bank umum konvensional lainnya	Suku bunga Kredit (%)
Jawa tengah	8,54	BRI	9,75
Jawa Timur	10,67	BNI	9,95
Jawa Barat dan banten	11,00	BCA	10,50
DKI Jakarta	12,00	Mandiri	9,95
Bali	10,70	Danamon	11,00
Sumatera barat	10,25	BTN	11,75
Bengkulu	8,70	Bukopin	12,41
Sulawesi selatan & barat	11,40	Mega	18,00
Kalimantan Selatan	11,64	CIMB Niaga	10,75
Riau	12,39	City Bank	9,75

sumber : www.bi.go.id, diunduh tanggal 25 Februari 2018

Berdasarkan tabel 1-1 dapat dilihat beberapa bank pembangunan daerah memiliki tingkat suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum konvensional lainnya. Hal ini dikhawatirkan akan menghambat perputaran modal bagi sektor-sektor mikro, kecil, dan menengah di daerah yang bersangkutan,

sektor-sektor tersebut menjadi enggan meminjam dana pada BPD, yang akhirnya berakibat pada terganggunya peran BPD sebagai lembaga intermediasi di daerah yang berdampak pada masalah penyaluran kredit untuk sektor mikro, kecil, menengah (MKM).

Mengingat peran dan tugas yang diemban oleh BPD tidaklah kecil dalam mendorong pembangunan daerah, maka BPD juga harus dikelola dengan sungguh – sungguh. Pengelolaan yang baik akan menghasilkan kinerja yang efisien, dan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan daerah. Oleh karena itu, pengukuran tingkat efisiensi harus dilakukan agar selanjutnya, dapat mengambil tindakan perbaikan BPD untuk dapat meningkatkan kredit di sektor riil sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masing-masing daerah. Selain itu, dilihat dari perspektif makro, industri perbankan yang efisien dapat mempengaruhi biaya intermediasi keuangan dan secara keseluruhan stabilitas sistem keuangan. Diharapkan dengan tingkat efisiensi teknis yang lebih tinggi, kinerja perbankan akan semakin lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Well 2003).

Efisiensi merupakan salah satu indikator yang mendasari seluruh kinerja perusahaan. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran efisiensi yang diharapkan. Pada saat dilakukan pengukuran efisiensi, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana menghasilkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau menggunakan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Jika suatu bank tidak

dapat mengelola aktivitas efisiensinya maka akan sangat kecil untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal. (Hadad dkk,2003).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang efisiensi bank pembangunan daerah (BPD) dengan judul “Analisis Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2016 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat efisiensi teknis berbagai cabang bank pembangunan daerah (BPD) di Indonesia tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat efisiensi teknis berbagai cabang bank pembangun daerah (BPD) di Indonesia tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada:

1. Bagi otoritas jasa keuangan (OJK) diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi perekonomian Indonesia untuk menjalankan kebijakan perbankan yang lebih kondusif.

2. Bagi Bank Pembangunan Daerah (BPD) dari hasil penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan dalam melaksanakan kegiatan operasional bank di masa yang akan datang agar lebih baik dan efisien.
3. Bagi Masyarakat sebagai informasi kinerja efisiensi perbankan, sehingga timbul rasa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan meningkat.
4. Bagi Peneliti selanjutnya hasil peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi dan semoga akan bermanfaat untuk penelitian yang lebih lanjut.

E. Metode Analisis Data

Metode dalam penelitian ini adalah metode *data envelopment analysis* (DEA). DEA merupakan alat evaluasi atas aktivitas prosedur di suatu sistem atau unit kerja. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi komparatif atau relatif antara satu unit dengan unit yang lain pada suatu organisasi. Pengukuran relatif ini menghasilkan dua atau lebih unit kerja yang memiliki efisiensi 100% yang nantinya akan dijadikan tolak ukur bagi unit kerja lain untuk menentukan langkah-langkah perbaikan (sitompul 2004).

DEA akan menghitung bank yang menggunakan input n untuk menghasilkan m yang berbeda. Perumusan dalam penggunaan *input output* ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut: (Miller dkk, 1996)

$$h_s = \sum_{i=1}^m u_i y_{is} / \sum_{j=1}^m v_j x_{js}$$

Dimana :

h_s = efisiensi teknis bank s

y_{is} = jumlah output i yang diproduksi oleh bank s

x_{js} = jumlah output yang diungakan bank bank s

u_i = bobot output I yang dihasilkan oleh bank s

v_j = input j yang diberikan oleh bank s, dan i dihitung dari satu ke m serta j

dihitung dari satu ke n

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini disajikan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendasari, mendukung, dan relevan dengan penelitian tinjauan terhadap penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai obyek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis dari pengolahan data secara deskriptif yang telah dilakukan. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mengenai pengaruh variabel input terhadap output yang diteliti.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan serta saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.